



**INVENTARISASI TANAMAN PEKARANGAN DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PANGAN OLEH
MASYARAKAT TANJUNGAN, DI KABUPATEN
TANGGAMUS, LAMPUNG**

Anisatu Z. Wakhidah^{1*}, Marina Silalahi²

¹Program Magister Biologi Tumbuhan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor – Bogor

²Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia - Jakarta
E-mail: khistia.nisa@gmail.com

DOI: [dx.doi.org/10.26418/jpmipa.v11i2.38035](https://doi.org/10.26418/jpmipa.v11i2.38035)

Abstract

*The diversity of homegarden's plants in the tropics region is very high. Therefore, homegarden can be a conservation site for local species. In addition, homegarden plays an important role in providing food resources for rural communities, especially for farmers. The community at Tanjungan Village is one of the communities in Lampung that almost entirely work as farmers. Ethnobotanical studies of the community are still rarely carried out, therefore this research was conducted. The purpose of this study is to explain the composition of homegarden plants in Tanjungan Village. Secondly to explain the diversity of homegarden plant species used as daily food. The third to describe a source of homegarden plants acquisition at Tanjungan Village. Research data were collected using participant observation interview methods and questionnaires, then the data were analyzed using qualitative approach. The results showed that as many as 155 species, 15 cultivars, and 5 variants belonging to 58 families compiled the diversity of homegarden plants at Tanjungan Village. Recorded as many as 13 use categories of homegarden plants which food is the highest category of species (66 species and 11 cultivars 34 families). Fabaceae is the family with the highest number of food species (6 sp.). The most commonly found food plants are gedang (*Carica papaya*) with the frequency of discovery 27 times. The source of the acquisition of the seeds of the garden plants in Pekon Tanjungan, namely the collection from neighbors, seeds from the garden, spontaneous growing seeds, sellers of plant seeds, and the distribution of seedlings from the local agricultural service.*



Received : 17/12/2019

Revised : 18/05/2020

Accepted : 27/07/2020

Keywords: *ethnobotany homegarden, food source, homegarden plants composition, tanjungan.*

Abstrak

Keanekaragaman tanaman pekarangan di wilayah tropis sangat tinggi sehingga pekarangan dapat menjadi situs konservasi bagi spesies lokal. Selain itu, pekarangan memainkan peran penting dalam menyediakan sumber makanan untuk masyarakat pedesaan, terutama bagi para petani. Masyarakat Pekon Tanjungan, di Kabupaten Tanggamus, Lampung hampir seluruhnya bekerja sebagai petani. Sejauh ini, studi etnobotani pada pekarangan masyarakat tersebut masih jarang ditemukan. Oleh karena itu dilakukan penelitian ini dengan tujuan, pertama menginventarisasi spesies dan komposisi tanaman pekarangan di Pekon Tanjungan. Kedua, menganalisis spesies tanaman pekarangan yang digunakan sebagai bahan pangan. Ketiga, mengetahui sumber perolehan tanaman pekarangan di Pekon Tanjungan. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara observasi partisipan dan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 155 spesies, 15 kultivar, dan 5 varian yang tergolong dalam 58 famili tumbuhan menyusun keanekaragaman tanaman pekarangan di Desa Tanjungan. Tercatat sebanyak 13 kategori penggunaan tanaman pekarangan. Bahan pangan merupakan kategori guna dengan jumlah spesies tertinggi (66 spesies dan 11 kultivar 34 famili). Sebagian besar spesies tersebut berasal dari suku Fabaceae yakni sebanyak 6 spesies. Tanaman pangan yang paling banyak ditemukan adalah *gedang* (*Carica papaya*) dengan frekuensi penemuan 27 kali. Sumber perolehan bibit tanaman pekarangan di Pekon Tanjungan, yaitu tetangga, kebun, benih tumbuh spontan, penjual bibit tanaman, dan dinas pertanian setempat.

Kata Kunci: *etnobotani pekarangan, sumber bahan pangan, komposisi tanaman pekarangan, pekon tanjungan*

PENDAHULUAN

Pekarangan didefinisikan sebagai lahan berlokasi dekat tempat tinggal dengan komposisi keanekaragaman tumbuhan yang tinggi dan berperan sebagai sumber pangan, pendapatan tambahan, tempat interaksi sosial, dan simbol budaya (Soemarwoto, et al., 1992). Bagi masyarakat yang tinggal di daerah tropis pekarangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam

pemenuhan kebutuhan hidupnya karena menjadi lahan penting dalam budidaya tanaman maupun ternak. Keanekaragaman tanaman pekarangan khususnya di wilayah tropis memang tinggi. Seperti ditemukan pada pekarangan masyarakat Melayu di Dusun Mengkadai, Jambi terdata 66 spesies yang tergolong 30 famili Hidayat, et al. (2014) dan ditemukan sebanyak 100 species di pekarangan etnis

Anisatu Z. Wakhidah, Marina Silalahi

Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pangan oleh Masyarakat Tanjungan, di Kabupaten Tanggamus, Lampung

Sunda di desa Sindang Jaya, Cianjur (Silalahi, 2019). Sama halnya dengan pekarangan tropis di Balzapote, Mexico terdata sebanyak 338 spesies tergolong 76 famili ditemukan di pekarangan dengan berbagai variasi kegunaan (Chavero, et al., 1988). Dengan keanekaragaman yang tinggi tersebut, pekarangan berperan dalam konservasi sumber daya hayati ekosistem lokal (Hakim, 2014).

Selain fungsi konservasi, pekarangan memiliki sejumlah peran penting dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga. Pekarangan berperan penting dalam penyediaan sumber daya pangan bagi masyarakat pedesaan (Hakim, 2014; Silalahi & Nisyawati, 2018) dan juga sebagai sumber bahan obat tradisional (Silalahi & Nisyawati, 2018). Produksi makanan dan obat-obatan merupakan kontribusi penting pekarangan dalam meningkatkan status gizi baik masyarakat pedesaan maupun secara tidak langsung masyarakat perkotaan (Engels, 2001; Silalahi & Nisyawati, 2018). Begitu pentingnya peran pekarangan karena dapat memasok kebutuhan pangan rumah tangga seperti kebutuhan makanan pokok, sayuran, dan buah hingga dikatakan pekarangan sebagai lumbung hidup dan warung hidup (Ashari, et al., 2012).

Penelitian Syafitri & Setyobudi (2014) pada masyarakat Desa Jenggolo, Malang menunjukkan bahwa petani memiliki tingkat ketergantungan yang besar terhadap pekarangan dalam hal sumbangan tanaman pekarangan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan salah satunya kebutuhan pangan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini Masyarakat Pekon

(desa) Tanjungan, Kabupaten Tanggamus, Lampung yang sebagian besar mata pencahariannya adalah petani kebun. Sebagai besar mata pencaharian sebagian besar masyarakat Tanjungan yaitu petani kebun sambil menjadi nelayan (44,13%). Selain itu, ingin diketahui juga bagaimana keanekaragaman tanaman pekarangan di pekon tersebut sebagai fungsi konservasi spesies lokal. Terlebih lagi, data etnobotani pekarangan masyarakat Pekon Tanjungan masih belum banyak terdokumentasi sehingga studi ini perlu dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan pertama, untuk menginventarisasi spesies dan komposisi tanaman pekarangan di Pekon Tanjungan, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Kedua, menganalisis spesies tanaman pekarangan yang digunakan sebagai bahan pangan. Ketiga, mengetahui sumber perolehan tanaman pekarangan di Pekon Tanjungan.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September sampai Oktober 2018 dengan pengambilan data berlokasi di Pekon Tanjungan, Kecamatan Pematang Sawa, Kabupaten Tanggamus, Lampung (Gambar 1). Wilayah Pekon Tanjungan berbatasan dengan Pekon Karangrejo di sebelah utara serta Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) di sebelah selatan. Batas sebelah timur yaitu Pekon Kampung Baru dan Teluk Semangka, sementara sebelah barat berbatasan dengan Pekon Tugupapak. Pekon ini memiliki luas wilayah ±336,935 Ha yang terbentang pada ketinggian 0—

400 mdpl, kisaran suhu harian di pekon ini yaitu 25°C--30°C (Dirjen Bina Pemdes, 2017). Topografi Pekon Tanjungan terdiri atas kawasan pesisir, rawa, hutan magrove, dan perbukitan.

Kondisi Sosial Ekonomi Pekon Tanjungan

Pekon Tanjungan dipimpin oleh kepala pekon (*peratin*) yang dibantu kepala dusun dan perangkat desa. Pekon ini tersusun dari 4 dusun (*pemangku*) yang dikepalai oleh ketua dusun, yakni Mulang Maya, Tanjungan Induk, Tanjung Anom, dan Tajung Makmur. Jumlah penduduk Pekon Tanjungan yang tercatat tahun 2017 yaitu 1709 jiwa, yang terdiri dari 431 kepala keluarga. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Tanjungan yaitu petani dan nelayan (44,13%) (Dirjen Bina Pemdes, 2017). Oleh karena wilayah Pekon Tanjungan diapit perbukitan dan pesisir, masyarakat Tanjungan mengembangkan kemampuan berkebun dan berlayar. Saat musim panen kebun, mereka akan fokus dengan kebunnya sedangkan saat musim berlayar tiba maka mereka akan ke laut untuk mencari penghasilan.

Pengambilan & Analisis Data

Hal yang pertama dilakukan dalam pengambilan data yaitu penentuan responden, yang terdiri dari responden umum dan responden kunci, keduanya dipilih menggunakan metode *purposive sampling* (Tongco, 2007). Responden kunci merupakan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan masyarakat umum. Responden kunci biasanya disebut

ahli lokal, seperti dukun obat, dukun melahirkan, kepala adat, petani, pedagang. Sementara responden umum adalah masyarakat lokal yang memiliki pekarangan. Khusus untuk responden umum, jumlahnya sekurang-kurang yaitu 35 orang. Pengambilan data etnobotani dilakukan menggunakan metode wawancara *participant observation* dan *questionnaires* (Vogl, et al., 2004; Gómez – Beloz, 2002). Data etnobotani yang diambil meliputi nama lokal tanaman pekarangan, kegunaannya sebagai bahan makanan, bagian yang digunakan, dan bagaimana cara penggunaannya. Data etnobotani dianalisis secara kualitatif deskriptif lalu disajikan dalam bentuk tabel atau diagram.

Berikutnya, pengambilan data tumbuhan dilakukan dengan mengamati setiap spesies yang ditemukan di pekarangan lalu dicatat nama lokalnya dan sumber perolehan benih tanaman tersebut. Apabila ditemukan spesies yang belum diketahui identitasnya maka dikoleksi kemudian dibuat herbarium, selanjutnya diidentifikasi di Laboratorium EKO-SDT Biologi IPB dengan bantuan buku *1001 Garden Plants of Singapore 3rd edition* karya Chen, et al. (2003) atau bertanya dengan ahli taksonomi tumbuhan. Data tumbuhan dianalisis secara kualitatif dan disajikan menggunakan diagram agar mudah mengambil kesimpulan terhadap komposisi tanaman pekarangan di Pekon Tanjungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

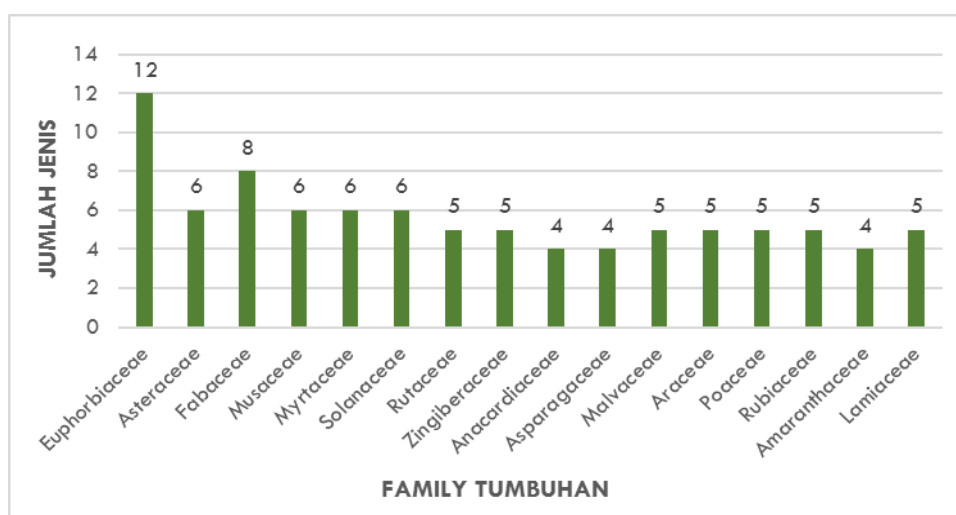
Keanekaragaman tanaman penyusun pekarangan

Anisatu Z. Wakhidah, Marina Silalahi

Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pangan oleh Masyarakat Tanjungan, di Kabupaten Tanggamus, Lampung

Sebanyak 40 pekarangan di Pekon Tanjungan yang diamati dan didata mengenai komposisi spesies tanaman didalamnya. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 155 spesies 15 kultivar dan 5 varian yang tergolong dalam 58 famili menyusun keanekaragaman tanaman pekarangan di Pekon Tanjungan. Jumlah tersebut jauh lebih banyak dibandingkan komposisi spesies yang

ditemukan di pekarangan Dusun Mengkadai, Kabupaten Sarolangun, Jambi yakni 66 spesies yang tergolong 30 famili (Hidayat, et al., 2014). Jumlah spesies yang tinggi menandakan suatu masyarakat lokal memiliki budaya penggunaan tumbuhan yang juga tinggi Blanckaert, et al. (2004) yang berarti pengetahuan etnobotani masyarakatnya cukup tinggi.



Gambar 2 Diagram family tumbuhan dengan jumlah spesies tinggi yang menyusun keanekaragaman tanaman di pekarangan masyarakat saibatin di Pekon Tanjungan, Kecamatan Pematang Sawa, Tanggamus - Lampung

Dari seluruh jumlah spesies yang ditemukan, 16 famili memiliki jumlah spesies ≥ 3 yang disajikan pada Gambar 2. Euphorbiaceae merupakan famili dengan jumlah spesies paling tinggi (12 sp.), diikuti oleh Fabaceae (8 sp.), lalu Asteraceae, Musaceae, Myrtaceae, dan Solanaceae dengan jumlah spesies masing-masing 6 sp. Pekarangan di Pekon Tanjungan memiliki rentang ukuran 88m^2 — 3078m^2 , jumlah spesies yang ditemukan di setiap pekarangan berkisar 7—49 spesies. Spesies yang tergolong Euphorbiaceae antara lain,

pepaya jepang (*Cnidocolus aconitifolius*), jarak betadine (*Jatropha multifida*), dan poding (*Codiaeum variegatum*). Ketiganya sering ditemukan sebagai pembatas lahan antar pekarangan. Kegunaan lain dari ketiga tanaman tersebut yaitu sebagai bahan pangan (pepaya jepang), tanaman obat luka (jarak betadine), dan poding sebagai tanaman hias.

Komposisi famili penyusun pekarangan di Pekon Tanjungan tersebut cukup berbeda dibandingkan yang ditemukan pada pekarangan di Dusun Kaliurang Barat, Kabupaten

Anisatu Z. Wakhidah, Marina Silalahi

Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pangan oleh Masyarakat Tanjungan, di Kabupaten Tanggamus, Lampung

Sleman. Jumlah spesies yang terdata sebanyak 225 spesies dan 40 kultivar yang tergolong dalam 80 famili. Lebih lanjut famili dengan jumlah spesies tertinggi yaitu Araceae yang sebagian besar spesiesnya digunakan sebagai tanaman hias. Sementara famili penyusun komposisi tanaman di Dusun Kaliurang Barat lainnya yaitu, Araceae, Asparagaceae, Asteraceae, Amaranthaceae, Euphorbiaceae, dan Myrtaceae (Wakhidah & Sari, 2019). Hal tersebut menunjukkan perbedaan budaya antar masyarakat mempengaruhi pengelolaan serta pemanfaatan pekarangan dan spesies tanaman didalamnya.

Tanaman pekarangan sebagai bahan pangan

Berdasarkan penggolongan kategori guna tanaman pekarangan, diperoleh 13 kategori dari pekarangan Pekon Tanjungan. Jumlah kategori guna tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penemuan Hidayat, et al. (2014) pada kategori guna tanaman pekarangan Masyarakat Melayu, Jambi yang hanya sebanyak 5 kategori. Berbagai kategori guna tersebut apabila diuraikan, yaitu peralatan rumah tangga (4 sp), bahan bangunan (2 sp.), bahan bumbu (28 sp.), bahan makanan (77 sp.), pengawet (2 sp.), kayu bakar (5 sp.), kosmetik (1 sp.), bahan obat (41 sp.), pakan ternak (5

sp.), pendapatan (25 sp.), tanaman hias (43 sp.), tanaman pagar (23 sp.), tanaman ritual (7 sp.). Ditinjau dari jumlah spesies di setiap kategori guna, bahan makanan merupakan kategori dengan jumlah spesies tertinggi begitu juga ditemui pada studi etnobotani masyarakat lain di Indonesia (Wartika, et al., 2013; Pamungkas, et al., 2013; Hidayat, et al., 2014).

Setelah diuraikan lebih detail lagi, ternyata komposisi tanaman pekarangan sebagai bahan pangan di Pekon Tanjungan tersusun atas 66 spesies dan 11 kultivar tanaman yang tergolong dalam 34 famili. Jumlah tersebut hampir sama dengan jumlah spesies bahan pangan yang ditemukan pada masyarakat adat Rangkong, di Desa Rinding (61 spesies) Wartika, et al. (2013) dan masyarakat di Desa Rajegwesi, Banyuwangi (63 spesies) (Pamungkas, et al., 2013). Dari jumlah tersebut Fabaceae merupakan famili dengan jumlah spesies bahan pangan tertinggi (6 sp.), diikuti Anacardiaceae (4 sp.), Lamiaceae (3 sp) dan Moraceae (3 sp.). Sementara spesies pada famili lainnya hanya berjumlah ≤ 2 sp. Tanaman pangan yang paling banyak ditemukan di pekarangan Pekon Tanjungan, yaitu gedang (*Carica papaya*) dengan frekuensi penemuan 27 kali, lalu kelapa (*Cocos nucifera*) (24 kali) dan hayum (*Amaranthus hibrydus*) (23 kali).

Tabel 1 Daftar spesies tanaman pekarangan yang digunakan sebagai bahan pangan sehari-hari oleh masyarakat Pekon Tanjungan, Kab. Tanggamus, Lampung beserta frekuensi penemuan, bagian yang digunakan, dan pola penggunaannya

Family	Nama Lokal	Nama Latin	Frek. Penemuan	Bagian yang digunakan	Pola Pemanfaatan
Alliaceae	Daun bawang	<i>Allium fistulosum</i>	1	Daun	sayuran
Amaranthaceae	Bayam merah	<i>Amaranthus gangeticus</i>	2	Daun	sayuran
	Bayem sayur	<i>Amaranthus hibrydus</i>	23	Daun	sayuran
Anacardiaceae	Jambu monyet	<i>Anacardium occidentale</i>	1	Buah	buah
	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	2	Buah	buah
	Mg. arum manis	<i>Mangifera indica</i> cv. Arum Manis	2	Buah	buah
	Mg. gading	<i>Mangifera indicacv.</i> Gading	1	Buah	buah
	Mg. indramayu	<i>Mangifera indica</i> cv. Indramayu	5	Buah	buah
	Mangga kueni	<i>Mangifera odorata</i>	1	buah	buah
Annonaceae	Sirkaya	<i>Annona squamosa</i>	7	buah	buah
	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	8	buah	buah
Apiaceae	Seledri	<i>Apium graveolens</i>	1	daun	sayuran
Araceae	Mbentol	<i>Colocasia esculenta</i> cv Bogor	10	umbi	substitusi
	Mbote	<i>Colocasia esculenta</i>	5	batang; daun; umbi	sayuran
	Mbote putih	<i>Colocasia esculenta</i>	7	umbi	substitusi
Arecaceae	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	24	buah; pucuk	kudapan
Asteraceae	Kenikir	<i>Cosmos caudatus</i>	3	daun	sayuran
	Luntas	<i>Pluchea indica</i>	1	daun	sayuran
Cactaceae	Buah naga merah	<i>Hylocereus polyrhizus</i>	1	buah	buah
	Buah naga putih	<i>Hylocereus undatus</i>	1	buah	buah
	Nanas	<i>Annanas comosus</i>	5	buah	buah
Caricaceae	Gedang California	<i>Carica papaya</i>	27	buah	buah; sayuran

Tabel Lanjutan...

Clusiaceae	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	3	buah	buah
Convolvulaceae	Kangkung	<i>Ipomoea aquatica</i>	1	daun; batang	sayuran
	Ubi Merah	<i>Ipomoea batatas</i>		umbi	substitusi
Cucurbitaceae	Peghiya	<i>Momordica charantia</i>	2	buah; daun	sayuran
Euphorbiaceae	Singkong karet	<i>Manihot glaziovii</i>	7	daun	sayuran
	Singkong martapura	<i>Manihot utilisima</i>	7	daun; umbi	sayuran; substitusi
	Sk. sakdunah	<i>Manihot</i> sp.	11	daun	sayuran
Fabaceae	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	1	buah	sayuran
	Kacang panjang	<i>Vigna unguiculata</i>	2	daun; buah	sayuran
	Pelisa	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>	4	buah	sayuran
	Koro	<i>Pisum sativum</i>	4	buah	sayuran
	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	6	buah	sayuran
	Petai Cina	<i>Leucaena leucocephala</i>	2	buah; daun	sayuran
Lamiaceae	Daun Camcau	<i>Premna oblongifolia</i>	2	daun	kudapan
	Kemangi	<i>Ocimum x africanum</i>	2	daun	sayuran
	Selasih	<i>Ocimum basilicum</i>	1	buah	buah
Lauraceae	Alpukat	<i>Persea amerciana</i>	4	buah	buah
Malvaceae	Duren	<i>Durio zibethinus</i>	3	buah	buah
Meliaceae	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	17	buah	buah
Menispermaceae	Daun Cincau	<i>Cyclea barbata</i>	4	daun	kudapan
Moraceae	Kluwih	<i>Artocarpus camansi</i>	2	buah	sayuran
	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	5	buah	buah; sayuran
	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	4	buah	kudapan
Moringaceae	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	1	buah; daun	sayuran
Muntingiaceae	Kersen	<i>Muntingia calabura</i>	1	buah	buah
Musaceae	Pisang ambon	<i>Musa acuminata</i>	21	buah	buah
	Pisang bawen	<i>Musa</i> spp.	6	buah	buah
	Pisang entok	<i>Musa</i> spp.	2	buah	buah
	Pisang kepok	<i>Musa acuminata</i> x <i>balbisiana</i> 'Saba'	19	buah; kuncup	buah

				buah; tunas	
	Pisang lilin	<i>Musa acuminata</i> × <i>balbisiana</i>	12	buah	buah
	Pisang mas	<i>Musa acuminata</i> 'Lady Finger'	10	buah	buah
	Pisang muli	<i>Musa</i> × <i>paradisiaca</i>	8	buah	buah
	Pisang cavendis	<i>Musa acuminata</i> 'Cavendish'	1	buah	buah
	Pisang raja	<i>Musa</i> spp.		buah	buah
	Pisang tanduk	<i>Musa acuminata</i> var. <i>typica</i>	1	buah	buah
Myrtaceae	Jambu air hijau	<i>Syzygium aqueum</i> cv	1	buah	buah
	Jambu air merah	<i>Syzygium aqueum</i> cv	5	buah	buah
	Jambu air putih	<i>Syzygium aqueum</i> cv	8	buah	buah
	Jambu bol	<i>Syzygium malaccense</i>	5	buah	buah
	Jambu Kristal	<i>Psidium gujava</i> cv	1	buah	buah
	Jambu kerikil	<i>Syzygium aqueum</i> cv	5	buah	buah
	Jambu batu	<i>Psidium gujava</i>	11	buah	buah
Phyllanthaceae	Memata	<i>Sauropus androgynus</i>	17	daun	sayuran
Poaceae	Preng legi	<i>Bambusa</i> sp.	1	tunas	sayuran
	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	2	batang	kudapan
Primulaceae	Udang - Udang	<i>Ardisia elliptica</i>	2	buah; daun	sayuran
Punicaceae	Delima	<i>Punica granatum</i>	1	buah	buah
Rubiaceae	Asoka	<i>Ixora coccinea</i>	9	buah	buah
Rutaceae	Jeruk bali	<i>Citrus maxima</i>	3	buah	buah
Sapindaceae	Kelengkeng	<i>Dimocarpus longan</i>	3	buah	buah
	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	6	buah	buah
Sapotaceae	Sawo kecil	<i>Manilkara kauki</i>	1	buah	buah
	Sawo	<i>Manilkara zapota</i>	14	buah	buah
Solanaceae	Terong apel	<i>Solanum</i> sp.	6	buah	sayuran
	Terong Biru	<i>Solanum melongena</i>	1	buah	sayuran

Fabaceae banyak ditemukan di pekarangan Pekon Tanjungan, beberapa diantaranya petai cina

(*Leucaena leucocephala*), pelisa (*Psophocarpus tetragonolobus*), dan koro (*Pisum sativum*). Petai cina

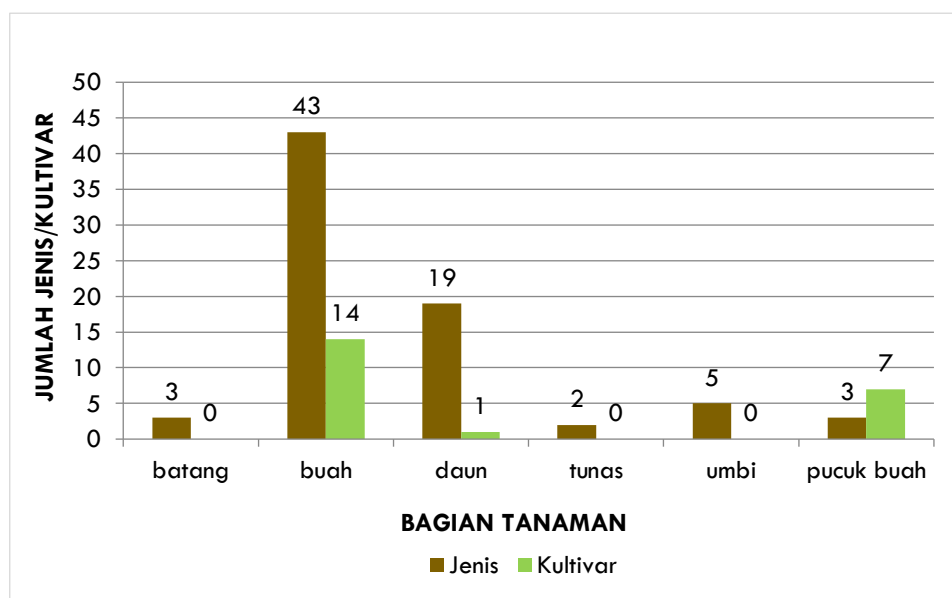
Anisatu Z. Wakhidah, Marina Silalahi

Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pangan oleh Masyarakat Tanjungan, di Kabupaten Tanggamus, Lampung

selain sebagai tumbuhan peneduh, daun muda dan buahnya dikonsumsi oleh masyarakat Tanjungan. Begitu juga pelisa, buahnya digunakan untuk lalapan dan sayur sedangkan koro hanya digunakan buahnya sebagai sayuran. Fabaceae juga digunakan sebagai bahan pangan oleh masyarakat adat Rongkong di Desa Rinding, Sulawesi Selatan, contoh spesiesnya yaitu *Arachys hypogea* (Wartika *et al.* 2013). Sementara masyarakat Pekuncen, Kabupaten Banyumas, menggunakan salah satu spesies Fabaceae sebagai zat penambah cita rasa yakni, asam jawa (*Tamarindus indica*) (Apriliani, *et al.*, 2014).

Mengenai pola pemanfaatan tanaman bahan pangan oleh masyarakat Tanjungan ternyata dikelompokkan menjadi 4 tipe, yaitu buah-buahan (30 spesies; 14 kultivar),

kudapan (5 spesies), sayuran (26 spesies; 2 kultivar), dan substitusi (4 spesies). Berdasarkan penelitian, masyarakat Tanjungan paling banyak memanfaatkan tumbuhan pekarangan sebagai sumber buah-buahan lalu yang kedua sebagai sumber sayuran. Adapun kudapan merupakan tipe pemanfaatan berupa olahan atau tidak dapat dikelompokkan menjadi sayur atau buah, seperti camcau (*Premna oblongifolia*). Tipe pemanfaatan tersebut sedikit berbeda dibandingkan yang ditemukan pada masyarakat suku dayak kerabat di Desa Tapang Perodah, Kalimantan Barat. Masyarakat tersebut mengelompokkan bahan pangan hanya menjadi 3, begitupun masyarakat adat Rongkong di Desa Rinding, Sulawesi Selatan, yaitu pengganti bahan pokok, sayuran, dan buah-buahan (Wartika, *et al.*, 2013; Kuni, *et al.*, 2015).



Gambar 3 Diagram bagian tumbuhan dari spesies yang digunakan sebagai bahan pangan oleh masyarakat Pekon Tanjungan di Kecamatan Pematang Sawa, Tanggamus - Lampung

Anisatu Z. Wakhidah, Marina Silalahi

Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pangan oleh Masyarakat Tanjungan, di Kabupaten Tanggamus, Lampung

Berikutnya bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan pangan yaitu buah (43 spesies; 14 kultivar), diikuti daun (19 spesies; 1 kultivar), pucuk buah (3 spesies; 7 kultivar), dan umbi (5 spesies). Bagian tumbuhan lain yang digunakan yaitu batang dan tunas dengan jumlah spesies ≤ 3 (Gambar 3). Bagian buah juga merupakan bagian yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Melayu di Dusun Mengkadai, Jambi. Bagian buah paling banyak digunakan sebagai bahan pangan kemungkinan karena lebih banyak tanaman buah yang ada di pekarangan dibandingkan tanaman lainnya (Hidayat, et al., 2014). Hal tersebut juga ditunjukkan pada pola pemanfaatan tanaman pangan masyarakat Tanjungan yang didominasi buah-buahan. Sementara spesies yang digunakan bagian kuncup buahnya yaitu hampir seluruh anggota genus *Musa* sp. sedangkan spesies yang digunakan tunasnya salah satunya yaitu *Bambusa* sp.

Fungsi lain tanaman pangan pekarangan selain sebagai sumber bahan pangan harian yaitu sebagai sumber pendapatan tambahan rumah tangga. Umumnya masyarakat Tanjungan yang menjual hasil panen dari pekarangan memang sudah merencanakan untuk keperluan produksi sedarai awal menanam tanaman pangan tertentu. Mereka menanam tanaman pangan lebih banyak dari kebutuhan harian sehingga saat panen tiba, hasilnya lebih dari cukup untuk dijual dan memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Faktor hasil panen berlebih dan permintaan pasar mempengaruhi keberlanjutan produksi pangan hasil

dari pekarangan (Andrianyta, et al., 2016).

Sumber Perolehan Tanaman Pekarangan

Sumber perolehan benih tanaman pekarangan di Pekon Tanjungan sekurang-kurangnya dirangkum menjadi 5 sumber, yaitu koleksi dari tetangga, bibit dari kebun, bibit tumbuh spontan, penjual bibit tanaman, dan pembagian bibit dari dinas pertanian setempat. Tanaman yang diperoleh antar tetangga biasanya berupa tanaman hias, palawija, dan bahan bumbu. Kegiatan berbagi koleksi tanaman tersebut dilakukan dengan saling bertukar bagian tumbuhan, misalnya biji, batang, umbi, atau rimpang kemudian ditanam di pekarangan masing-masing (Coomes & Ban, 2004). Oleh karena berkebun merupakan sebagian besar mata pencaharian masyarakat Tanjungan, aktivitas mereka cukup banyak dikebun. Saat menemukan tumbuhan yang dipercaya bermanfaat dan berkhasiat tumbuh di sawah atau kebun, mereka ambil lalu ditanam di pekarangan, seperti camcau (*Premna oblongifolia*). Selain sebagai sumber bahan pangan, camcau dipercaya dapat meredakan panas dalam.

Tanaman yang berasal dari bibit yang tumbuh spontan biasanya merupakan tanaman buah seperti duren (*Durio zibethinus*), alpukat (*Persea americana*), duku (*Lansium domesticum* var. *Duku*). Biasanya, masyarakat lokal sering membuang sisa biji di halaman belakang lalu seiring berjalannya waktu biji tersebut tumbuh dan dipelihara (Blanckaert, et al., 2004; Wiersum, 2006). Tanaman pekarangan

bersumber dari penjual bibit tanaman, biasanya berupa tanaman hias, tanaman buah, dan tanaman obat. Adanya penjual bibit tanaman menjadi salah satu faktor persebaran spesies atau kultivar baru suatu tanaman menjadi lebih cepat dan mudah (Andrianyta, et al., 2016). Sumber bibit yang terakhir yaitu pembagian bibit dari dinas pertanian setempat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pangan petani, biasanya berupa tanaman buah dari berbagai kultivar, seperti mangga (*Mangifera indica* cv. Arum Manis, *Mangifera indica* cv. Madu); pisang (*Musa acuminata* 'Cavendish'), dan pepaya (*Carica papaya* var. *California*).

KESIMPULAN

Sebanyak 155 spesies 15 kultivar dan 5 varian yang tergolong dalam 58 famili terdata menyusun keanekaragaman tanaman pekarangan di Pekon Tanjungan. Diperoleh 13 kategori guna dari tanaman pekarangan di Pekon Tanjungan, yaitu peralatan rumah tangga (4 sp.), bahan bangunan (2 sp.), bahan bumbu (28 sp.), bahan makanan (77 sp.), pengawet (2 sp.), kayu bakar (5 sp.), kosmetik (1 sp.), bahan obat (41 sp.), pakan ternak (5 sp.), pendapatan (25 sp.), tanaman hias (43 sp.), tanaman pagar (23 sp.), tanaman ritual (7 sp.). Kategori guna bahan makanan merupakan kategori guna dengan jumlah spesies tertinggi.

Komposisi tanaman pekarangan sebagai bahan pangan tersusun atas 66 spesies dan 11 kultivar tanaman yang tergolong dalam 34 famili. Fabaceae merupakan famili dengan jumlah spesies bahan pangan tertinggi (6 sp.). Tanaman

pangan yang paling banyak ditemukan yaitu gedang (*Carica papaya*) dengan frekuensi penemuan 27 kali. Sumber perolehan benih tanaman pekarangan di Pekon Tanjungan, yaitu koleksi dari tetangga, bibit dari kebun, bibit tumbuh spontan, penjual bibit tanaman, dan pembagian bibit dari dinas pertanian setempat

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari masyarakat lokal Pekon Tanjungan atas kebaikannya sudah sudi membantu peneliti selama pengambilan data di pekon tersebut. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya juga diberikan kepada supervisor peneliti atas segala masukan demi kebaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianyta, H., Ulfah, A., & Hermawan, H. (2016). Dampak Pemanfaatan Pekarangan Dalam Perspektif Sosial Dan Ekonomi di Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian"* (pp. 707—717). Retrieved November, 14, 2019, from: <http://www.kalsel.litbang.pertanian.go.id>.
- Apriliani A., Sukarsa, & Hidayah, H. A. (2014). Kajian Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Tambahan Pangan Secara Tradisional Oleh Masyarakat di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Scripta Biologica*, 1, 76 - 84.

- Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2012). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum penelitian agro ekonomi*, 30(1), 13—30.
- Blanckaert, I., Swennen, R. L., Flores, M. P., Lopez, R. R., & Saade, R. L. (2004). Floristics Composition, Plant Uses And Management Practices In Homegardens Of San Rafael Coxcatlan, Valley Of Tehuacan-Cuicatlan, Mexico. *J Arid Environment*, 54, 39—62.
- Chavero, E. L., & Roces, M. E. A. (1988). Ethnobotany In A Tropical-Humid Region: The Home Garden Of Balzapote, Veracruz, Mexico. *Ethnobiology*, 8(1), 45-79.
- Chen, L., Foong, A. W., Ng, A., Teo, J., & Tang, J. (2003). *1001 Garden Plants in Singapore 3rd edition*. Singapore: Nparks's Publication.
- Coomes, O. T., & Ban, N. (2004). Cultivated Plant Species Diversity In Home Gardens Of An Amazonian Peasant Village In Northerastern Peru. *Economic Botany*, 58(3), 420-434.
- Dirjen Bina Pemdes. (2017). *Profil Desa: Pekon Tanjungan, Pematang Sawa, Tanggamus*. Jakarta: Direktorat Umum Pengembangan Masyarakat, Kementerian Dalam Negeri.
- Engels, J. (2002). Home gardens – a genetic resources perspective. Di dalam Watson JW, Eyzaguirre PB, editors. *Proceedings of the 2nd "International Home Gardens Workshop Witzenhausen, Germany"* (pp. 3-9). Rome: IPGRI.
- Gómez - Beloz, A. (2002). Plants Use Knowledge Of The Winikina Warao: The Case For Questionnaires In Ethnobotany. *Economic Botany*, 56, 231-241.
- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang: Penerbit Selaras.
- Hidayat, R., Walujo, E. B., & Wardhana, W. (2014). Etnobotani Pekarangan Masyarakat Melayu Di Dusun Sarolangun, Jambi. *Pros Sem Nas Prod Bio "Integrasi keanekaragaman hayati dan kebudayaan dalam pembangunan berkelanjutan"* (pp. 1707 – 1717). Denpasar
- Kuni, B. E., Hardiansyah, G., & Idham. (2015). Etnobotani Masyarakat Suku Dayak Kerabat Di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(3), 383—400.
- Pamungkas, R. N., Indriyani, S., & Hakim, L. (2013). The

- Ethobotany Of Homegardens Along Rural Corridors As A Basis For Ecotourism Planning: A Case Study Of Rajegwesi Village, Banyuwangi, Indonesia. *Journal Biodiversity and Environmental Science*, 3(8), 60—69.
- Syafitri, F. R. Sitawati, & Setyobudi, L. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman*, 2(2), 172-179.
- Silalahi, M., & Nisyawati. (2018). The Ethnobotanical Study Of Edible And Medicinal Plants In The Home Garden Of Batak Karo Sub-Ethnic In North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 19(1), 621-631.
- Silalahi, M. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Bermanfaat Di Pekarangan Oleh Etnis Sunda Di Desa Sindang Jaya, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 10(1), 88-104.
- Tongco, M. D. C. (2007). Purposive Sampling As A Tool For Respondentsselection. *Ethnobotany Research & Appication*, 5, 147-158.
- Soemarwoto, O. & Conway, G. R. (1992). The Javanese Homegarden. *Journal for Farming Systems Research-Extension*, 2(3), 95-118.
- Vogl, C. R., Vogl - Lukasser, B., & Puri, R. K. (2004). Tools And Methods For Data Collection In Ethnobotanical Studies Of Homegardens. *Field Method*, 16(3), 285-306.
- Wakhidah, A. Z., & Sari, I. A. (2019). Etnobotani Pekarangan di Dusun Kaliurang Barat, Kecamatan Pakem, Sleman-Yogyakarta. *Jurnal EduMatSains*, 4(1), 1-28.
- Wartika, Y., Yuniarti, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Pada Masyarakat Adat Rongkong di Desa Rinding Allo Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan. *Biocелеbes*, 7(1), 48—40.
- Wiersum, K. F. (2006). *Diversity And Change In Homegarden Cultivation In Indonesia*. Amsterdam: Dalam Kumar BM, Nair PKR, editors. *Tropical Homegardens: A Time-Tested Example of Sustainable Agroforestry*.